

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
2. Variabel Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
3. Variabel Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh *Leverage*, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak” ini adalah laporan keuangan perusahaan pada sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 dan laporan keuangan tersebut dipublikasikan pada situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba dengan variabel dependen Agresivitas Pajak. Selanjutnya penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program SPSS 19 kemudian menganalisis permasalahan penelitian hingga mendapatkan kesimpulan.

D. Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada perusahaan pada sektor Manufaktur yang terdaftar dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method*, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang sudah terdaftar di BEI per Januari 2012

2. Selama Periode penelitian, perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan menyertakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Selama periode penelitian, perusahaan tidak mengalami kerugian.
4. Perusahaan tidak melakukan pencatatan dan pembukuan selain dalam mata uang rupiah.
5. Selama periode penelitian, perusahaan tidak mengalami *delisting* dari BEI

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas pajak suatu perusahaan.

a. Agresivitas Pajak

1. Definisi Konseptual

Agresivitas pajak merupakan serangkaian tindakan dan strategi yang dilakukan dan diambil oleh suatu perusahaan guna mengecilkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut. Agresivitas pajak atau perencanaan pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara, sehingga ahli pajak menyatakan tindakan tersebut adalah legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan (Rini *et.al*,

2015). Agresivitas pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan proksi beban pajak pada perusahaan *i* pada tahun *t* dibagi dengan laba sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*. Dengan proksi tersebut, dapat diketahui rasio keseluruhan beban pajak yang dimiliki perusahaan atas laba sebelum pajaknya.

2. Definisi Operasional

Perhitungan Agresivitas pajak bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ETR}_{it} = \frac{\text{Tax Expense } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

Dalam hal ini:

ETR_{it} : *Effective Tax Rate* pelaporan akuntansi yang berlaku

Tax Expense : Beban pajak penghasilan badan perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan

Pretax Income : Pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i*, pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. *Leverage*

1. Definisi Konseptual

Rasio *Leverage* adalah rasio yang mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan seberapa besar struktur modal yang

dibiayai oleh hutang, Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Hutang akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang disebut dengan biaya bunga. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka beban pajak akan menjadi berkurang karena biaya usaha perusahaan menjadi semakin besar. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). Proksi dari DAR sendiri adalah total liabilitas (utang) yang dimiliki oleh perusahaan dibagi dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah utang yang dilakukan perusahaan semata-mata untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi, sehingga mendapatkan timbal balik berupa *income* yang merupakan bagian dari asset, atau utang yang dilakukan perusahaan semata-mata hanya untuk menimbulkan beban bunga, sehingga menjadi pengurang atas perhitungan laba sebelum pajak.

2. Definisi Operasional

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Rumus perhitungan DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

b. Komisaris Independen

1. Definisi Konseptual

Struktur *Corporate Governance* di Indonesia menggunakan *Dual Board System*. Dalam sistem ini perusahaan memiliki dua badan terpisah yaitu dewan direksi bertugas mengelola dan mewakili perusahaan, serta dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan mengarahkan dewan direksi. Dewan Komisaris (Komisaris Independen) bertujuan untuk menyeimbangkan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direksi, khususnya dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka manajemen perusahaan akan diawasi agar tidak melakukan tindakan agresivitas pajak yang terlalu ekstrim dan merugikan perusahaan. Variabel proporsi komisaris independen dihitung dengan total komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, dibagi dengan total keseluruhan dewan komisaris perusahaan tersebut. Semakin besar proporsi komisaris independen suatu perusahaan, maka dianggap pengawasan atas perusahaan tersebut semakin efektif dan terpercaya.

2. Definisi Operasional

Corporate Governance dalam penelitian ini mengacu pada salah satu point yang ada di dalam indikator CG yaitu proporsi Komisaris Independen. Proporsi komisaris Independen suatu perusahaan dapat diukur dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KOM} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total Dewan Komisaris}}$$

c. Manajemen Laba

1. Definisi Konseptual

Manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Manajemen laba erat kaitannya dengan tindakan agresivitas pajak dikarenakan Dasar Pengenaan Pajak Penghasilan (DPP PPh) wajib pajak badan adalah dari Laba operasional sebelum pajak. Di dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa Manajemen Laba terbagi menjadi dua point penting yaitu, *Discretionary accrual* dan *Non-discretionary accrual*. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* terkait kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2008,6) .

2. Definisi Operasional

Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan *modified jones model*, dengan alasan bahwa model modifikasi jones merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model-model lainnya dan telah dipakai luas untuk menguji hipotesis mengenai manajemen laba Di dalam penelitian ini, Manajemen Laba dapat diukur dengan beberapa tahap yaitu:

1. Menghitung total akrual operasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dalam hal ini :

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas bersih dari aktifitas operasi perusahaan i pada tahun t

2. Tahap kedua menghitung nilai non discretionary accrual (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t - \Delta Rect_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

Dalam hal ini :

NDA_{it} : Non discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$

ΔRev_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect_t$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

3. Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Dalam hal ini :

DA_{it} : Discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : Non discretionary accrual perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode ke t

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010:29) Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi. Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dan menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis deskripsi berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas data,

penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, *plotting* dan residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka data tersebut menunjukkan pola distribusi normal, dan model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas
2. Jika data menyebar lebih jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non parametric *Kolgorov-Smirnov* (K-S). Jika hasil uji *Kolgorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil uji

Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. (Ghozali, 2013 : 34)

2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model uji regresi yang baik selanjutnya tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2012 : 125). Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Selanjutnya, jika variabel tidak saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen nya sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika (Ghozali, 2013:80):

- a. Tingkat korelasi > 95%
- b. Nilai *Tolerance* < 0,10
- c. Nilai VIF > 10

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Sumodiningrat, 2007:218). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. autokorelasi biasanya

terjadi karena adanya asumsi yang salah mengenai bentuk fungsional model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2013:138) dengan kriteria:

- a. Apabila nilai DW terletak diantara batas bawah dan batas atas ($d_l < d < d_u$) atau DW terletak diantara $4-d_u$ dan $4-d_l$ ($4-d_u < DW < 4-d_l$), hasilnya tidak dapat disimpulkan karena berada pada daerah yang tidak meyakinkan (*inconclusive*).
- b. Apabila nilai DW lebih besar daripada $4-d_l$ ($DW > 4-d_l$) berarti ada autokorelasi negatif.
- c. Apabila nilai DW terletak antara antara batas atas dan $4-d_u$ ($d_u < DW < 4-d_u$), berarti tidak terdapat autokorelasi.
- d. Apabila nilai DW lebih rendah daripada d_l ($DW < d_l$) berarti ada autokorelasi positif.

Selain menggunakan uji *durbin Watson* dalam mendeteksi adanya autokorelasi, cara lain yang dapat digunakan adalah dengan uji *run test* yang merupakan bagian dari statistic non-parametrik. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013 : 120)

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Sumodiningrat, 2007:238). Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variable dependen (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas

Selain itu pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glesjer*. Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen lainnya dengan persamaan regresi sebagai berikut (Ghozali, 2013:98)

$$|U_i| = a + \beta X_i + v_i$$

Jika koefisien β signifikan secara statistik, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika nilai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2013:57). Dalam hal ini akan dilakukan analisis variabel independen yaitu *Leverage*, Komisaris independen dan Manajemen laba terhadap variabel dependen yaitu Agresivitas Pajak. Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = a + \beta_1 DAR + \beta_2 KI + \beta_3 DA + e$$

Dalam hal ini:

<i>Effective tax rate</i> (ETR)	: Efektivitas pembayaran pajak perusahaan
a	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing proksi
DAR	: <i>Debt to asset ratio</i>
KI	: Komisaris Independen
DA	: Manajemen Laba
e	: <i>Error</i>

4. Pengujian Hipotesis

4.1 Koefisien Determinasi

Menurut Supranto (2005:75) koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat koefisien korelasi. merupakan kuadrat. R^2 merupakan proporsi varian Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Dengan kata lain, R^2 merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X terhadap variasi atau naik turunnya. Semakin nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah terhadap jumlah variable independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan, nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negative, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif.

4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen (Ghozali, 2013 : 98). Dasar analisis uji statistik F adalah sebagai berikut :

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen
- b. Apabila $F_{hitung} > F_{table}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengaruh antara variabel independen terjadi secara simultan terhadap variabel dependen

4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:62). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Menurut Ghozali (2013:62) penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t = 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.